

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara tropis dengan kepemilikan luas lahan yang sangat luas, keanekaragaman hayati yang sangat beragam, dan sangat kaya dengan penanaman komoditas tanaman padi. Iklim Indonesia memungkinkan untuk tumbuh subur berbagai jenis tanaman serta buah-buahan, menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara agraris yang berarti pertanian memainkan peran yang signifikan dalam seluruh ekonomi nasional. Indonesia adalah salah satu negara dengan lahan pertanian terluas di dunia. Total luas lahan pertanian di Indonesia terdapat sekitar 70 Juta Hektar, dengan penggunaan secara efektifitas untuk produksi pertanian sejumlah 45 juta Hektar.

Perekonomian Indonesia sangat bergantung pada sektor pertanian. Sektor ini merupakan penopang utama dalam pemenuhan bahan makanan bagi penduduk Indonesia, dan juga sebagai sumber pendapatan bagi sekitar 36% penduduk Indonesia yang bekerja di sektor ini. Sebagian besar orang Indonesia bekerja sebagai petani. Sektor pertanian memainkan peran yang sangat penting sebagai penyedia makanan, penyedia bahan baku bagi industri, penyedia peluang usaha, dan penyedia pendapatan bagi petani (Onibala *et al.*, 2017). Meskipun begitu, masih terdapat banyak tantangan dalam memaksimalkan potensi lahan pertanian di Indonesia. Beberapa tantangan antara lain adalah rendahnya produktivitas, masih banyaknya lahan pertanian yang tidak termanfaatkan dengan baik, dan kesenjangan antara lahan pertanian yang modern dan konvensional. Sebagian besar penduduk terutama pedesaan pada negara-negara berkembang bergantung pada sektor ini sebagai sumber pemasukan yang diperlukan untuk pertumbuhan, serta sebagai sumber pekerjaan dan pendapatan.

Tanaman padi merupakan salah satu bahan pangan yang sangat penting bagi perekonomian yang digunakan untuk mencukupi kebutuhan pokok masyarakat dan sebagai mata pencaharian. Tanaman padi adalah salah satu tanaman pangan utama dan sangat penting bagi pemenuhan kebutuhan pangan nasional. Menurut (Onibala *et al.*, 2017). Penduduk Indonesia bergantung pada padi sebagai komoditas penghasil beras sebagai tanaman pangan utama. Tanaman padi memang memiliki persyaratan

pertumbuhan yang khusus, termasuk akses terhadap air. Untuk itu, ditanam pada dua jenis lahan, yaitu lahan kering dan lahan basah, masing-masing dengan keunggulan dan tantangan yang berbeda. Produksi padi di lahan kering memiliki berbagai tantangan, termasuk akses terbatas terhadap air untuk pertumbuhan tanaman. Kebanyakan petani, dalam pengelolaan lahan kering, terutama tanaman panga tidak melakukan pengelolaan lahan secara optimal. Akibatnya, hasil yang mereka peroleh terkadang tidak dapat menutupi biaya produksi yang telah dikeluarkan. Hal ini mengakibatkan banyak petani di daerah-daerah dengan cuaca kering mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan air untuk tanaman padi mereka (Rahayu, et al., 2021).

Padi lahan kering adalah jenis tanaman padi (*Oryza sativa*) yang ditanam di area tanah yang tidak tergenang air seperti pada lahan sawah. Tegalan atau lahan tadah hujan adalah istilah untuk lahan kering dimana padi ditanam. Padi gogo sendiri banyak ditanam di hampir seluruh Indonesia. Ini adalah jenis padi lahan kering yang tahan terhadap kekeringan dan tidak memerlukan penggenangan seperti padi sawah (Maya, 2018). Karena kebutuhan air sangat berpengaruh pada lahan kering, potensi lahan kering untuk membantu pemenuhan kebutuhan pangan nasional sangatlah besar jika dapat dikembangkan dan diberikan masukan sarana budidaya dan produksi yang tepat, sistem budidaya yang tepat, dan pengelolaan dan manajemen air yang tetap (Yuda Galang, 2022).

Pada hal ini, desa Glesungrejo menjadikan padi sebagai komoditas tanaman pangan utama yang menghasilkan output yang cukup tinggi sehingga petani di desa Glesungrejo dapat menjadikannya sebagai sumber pendapatan. Berikut adalah data Produktivitas Padi di kecamatan Baturetno Tahun 2021-2022 :

Tabel 1 Data Produktivitas Padi di Kecamatan Baturetno Tahun 2021-2022

No	Desa/ Kelurahan	Produktivitas Padi(Ku/Ha)	
		2021	2022
1	Glesungrejo	64,31	65,31
2	Gambiranom	63,83	63,88
3	Balepanjang	61,28	62,22
4	Watuagung	59,11	59,31
5	Baturetno	61,33	63,33
6	Belikurip	59,74	59,79
7	Temon	61,72	61,71
8	Saradan	62,51	62,52
9	Talunombo	61,77	64,77
10	Sendangrejo	58,52	59,62
11	Boto	66,24	63,74
12	Kedungombo	62,12	62,42
13	Setrurejo	67,21	67,22

Sumber: Balai Pertanian dan Pangan Baturetno 2022

Pada tabel 1 menunjukkan desa Glesungrejo menjadi salah satu desa dengan produktivitas padi tertinggi yang dimana pada tahun 2021 menjadi desa tertinggi ketiga dengan produktivitas sebesar 64,31 Ku/Ha, dan menjadi tertinggi kedua pada tahun 2022 diantara seluruh desa/kelurahan yang terdapat di Kecamatan Baturetno dengan produktivitas padi sebesar 65,31 Ku/Ha. Hal ini menunjukkan bahwa Produksi Padi di desa Glesungrejo naik pada interval setahun. Walaupun Faktor produksi yang dimiliki petani masih terbatas, petani juga ingin terus meningkatkan produksi Usahatani mereka. Salah satu cara untuk mengetahui bagaimana penggunaan faktor produksi usahatani padi secara efisien adalah dengan melakukan analisis efisiensi faktor produksi. Semisal pada penggunaan pupuk urea, berdasarkan hasil *Prasurvey* diketahui bahwa penggunaan pupuk urea di pertanian padi lahan kering di desa glesungrejo rata-rata sebanyak 140,5 kg/ha, sedangkan menurut BPP rekomendasi dosis pupuk urea sebesar 350 kg/ha. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang cukup signifikan sehingga belum diketahui apakah penggunaan input faktor produksi pada usahatani padi lahan kering di desa Glesungrejo telah efisien atau tidak. Petani dapat mengambil tindakan korektif serta pengambilan keputusan yang lebih baik yang dapat meningkatkan produktivitas tanaman dan hasil pertanian secara keseluruhan ketika telah mengetahui kebutuhan optimum tiap input dalam usahatani padi lahan

keringnya, sehingga petani di desa Glesungrejo dapat menggunakan input yang paling efisien untuk menghasilkan output yang tinggi dengan biaya yang rendah.

Desa Glesungrejo adalah salah satu desa yang terletak di kecamatan Baturetno, Kabupaten Wonogiri, Provinsi Jawa Tengah. Secara Topografi, desa Glesungrejo terletak pada lahan seluas 208,7 Ha yang sebagian besar merupakan lahan kering. Sumber pendapatan dari sebagian besar penduduk desa Glesungrejo bersumber dari bertani serta berdagang. Pada tahun 2023 terdapat sekitar 108 Ha lahan yang digunakan sebagai pertanian yang menjadikan kontribusi sektor pertanian menjadi cukup besar dalam struktur perekonomian desa Glesungrejo.

Petani padi lahan kering di desa Glesungrejo menanam padi di dua musim tanam, yaitu musim kemarau dan musim penghujan. Dilapangan memperlihatkan bahwa pada musim kemarau ketersediaan air menjadi faktor utama yang membatasi usahatani padi lahan kering sehingga petani di desa glesungrejo mengandalkan pompa air yang berbahan bakar menggunakan gas yang diambil dari sungai terdekat ataupun sumur bor. Sedangkan pada musim penghujan ketersediaan air umumnya lebih melimpah sehingga petani di desa glesungrejo tidak perlu terlalu khawatir tentang kebutuhan air pada tanaman padi nya, hal ini memungkinkan petani untuk menanam padi dengan populasi yang lebih tinggi dan meningkatkan hasil panennya. Kondisi tersebut menyebabkan perlunya petani untuk dapat memanfaatkan faktor produksi secara efisien. Dengan adanya kondisi tersebut maka perlunya perhitungan efisiensi untuk mengetahui penggunaan faktor produksi usahatani padi secara efisien pada lahan kering di musim kemarau maupun musim penghujan.

## **B. Tujuan**

1. Mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap produksi padi pada lahan kering di desa Glesungrejo, kecamatan Baturetno, kabupaten Wonogiri.
2. Mengetahui tingkat efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi usahatani padi pada lahan kering di desa Glesungrejo, kecamatan Baturetno, kabupaten Wonogiri.

### **C. Kegunaan**

1. Bagi akademisi diharapkan dapat menjadi tambahan informasi penelitian pada penelitian serupa selanjutnya.
2. Bagi Pemerintah diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan-kebijakan selanjutnya.
3. Bagi Petani, diharapkan dapat menjadi sumber informasi tentang apa saja yang akan berpengaruh terhadap produksi padi lahan kering dan membaginya secara efisien sehingga dapat menghasilkan keuntungan yang maksimal.